

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2009: 3). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta sumber daya manusia ke arah positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya program pendidikan. Di sekolah terjadi kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dengan guru. Intraksi yang terjadi antara peserta didik dan guru diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. Namun pada kenyataannya bahwa potensi serta hasil belajar siswa dalam bidang IPA khususnya fisika masih rendah. Seperti diketahui bahwa dikalangan siswa SMK telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit di pahami dan kurang menarik sehingga siswa terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajarinya. Akibatnya masih banyak siswa mendapat nilai Fisika yang belum memuaskan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah khususnya pada fisika guru sering menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran pun lebih bersifat teacher centered, guru hanya menyampaikan fisika sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual, serta kecenderungan penggunaan soal-soal yang hanya

berorientasi pada penggunaan rumus daripada pemahaman konsep-konsep fisika. Proses pembelajaran pun lebih didominasi dengan pembelajaran yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tugas dan kerja kelompok. Pembelajaran yang seperti itu akan mengakibatkan pemahaman konsep fisika siswa rendah dan ketidaktahuan pada diri siswa mengenai proses maupun sikap dari konsep fisika yang mereka peroleh.

Fisika pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan alam yang cukup menarik, karena mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksinya serta dapat di jelaskan dengan konsep-konsep fisika. Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengkaji atau mempelajari gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika sebagai suatu ilmu banyak mengungkap masalah-masalah dan rahasia yang ada di alam semesta ini. Teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini tidak bisa lepas dari disiplin ilmu ini. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang kurang berminat pada fisika. Hal ini dilihat dari nilai mata pelajaran fisika yang cenderung lebih rendah dari mata pelajaran lain.

Berdasarkan pengalaman pengajaran di SMA Negeri 14 Medan, pada saat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) tahun 2016, banyak siswa mengatakan bahwa pelajaran Fisika Penuh dengan rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan yang sulit dipahami, sehingga ada anggapan bahwa pelajaran Fisika hanya perlu bagi yang pintar dan berminat saja. Akibatnya Fisika terasa asing dalam kehidupan siswa, sehingga pelajaran Fisika dianggap sulit dan membosankan. Hal ini berkaitan dengan masalah model pengajaran Fisika yang disajikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih dominan menyajikan materi Fisika dengan menonjolkan persamaan-persamaan matematik dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit bagi siswa, sehingga siswa akan merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Rendahnya hasil belajar Fisika yang diperoleh siswa juga disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan suasana belajar dikelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Yapim Taruna Batang Kuis berpendapat bahwa pelajaran Fisika itu sulit di pahami dan banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran tersebut. Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fisika di SMK Yapim Taruna Batang Kuis, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, yaitu dari pihak pengajar dan siswa sendiri. Dari pihak pengajar, model pembelajaran yang digunakan cenderung terbatas pada model pembelajaran langsung dan penyampaian ceramah, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk dikerjakan dirumah. Begitu juga dengan siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran, kemudian proses pembelajaran berlangsung secara individu. Siswa kelas X SMK Yapim Taruna Batang Kuis secara umum tidak menggemari pelajaran fisika.

Terbukti dari 50 siswa hanya 4 orang yang menggemari dan 46 tidak menggemari. Hal ini dikarenakan cara guru dalam mengajar hanya mencatat, mengerjakan soal, dan menjelaskan materi di papan tulis sehingga membuat siswa menjadi bosan. Hal tersebut membuat siswa menganggap pelajaran fisika sulit dan membosankan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas X SMK Yapim Taruna Batang Kuis masih rendah dengan 3 orang nilai (91-100), 4 orang nilai (81-90), 11 orang nilai (71-80), dan 32 orang nilai (< 70). Tetapi siswa yang mencapai standart KKM (nilai 70) tersebut lebih banyak mendapatkan pelajaran fisika diluar sekolah melalui bimbingan belajar atau private.

Dari berbagai masalah yang peneliti jumpai, peneliti merasa perlu adanya suatu model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kelas, melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengangkat fenomena fisika yang lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang paling penting adanya suatu peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil

belajar siswa adalah model *problem based learning* (PBL). Pembelajaran PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui perlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri. Pembelajaran model *Problem based learning* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Menurut hasil penelitian Nariman dan Chrispeels (2016), *PBL in the Era Of Reform Standards: Challenges And Benefits Perceived By Teachers In One Elementary School*. Model PBL bisa membuat siswa mengeksplorasi untuk bekerja dalam tim, siswa mampu mencari dan menyelesaikan masalah serta meningkatkan hasil belajar mereka.

Mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk menindaklanjuti beberapa hal diantaranya untuk dapat lebih menuntun siswa membangkitkan rasa nyaman dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih aktif dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal dalam dirinya, mengalokasikan waktu dengan tepat terutama pada tahapan aktivasi, menyajikan masalah yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Selama proses pembelajaran, aktivitas sangat penting diperhatikan karena pada hakekatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karya dan melakukan percobaan. Dalam penelitian ini penulis akan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan bantuan dua orang observer.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa model atau metode mengajar mempengaruhi suasana dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif dan tidak kreatif. Dengan demikian, Guru dituntut untuk

menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas X Semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Rendahnya minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran fisika.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar fisika karena mata pelajaran fisika yang kurang menarik dan adanya kesulitan memahami materi fisika.
4. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi selama proses pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Karenakan begitu banyak masalah yang diidentifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester ISMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
3. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian adalah Gerak Lurus di kelas X semester ISMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester ISMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
3. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada materi pokok Gerak Lurus kelas X semester I SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2017/2018.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan Model Pembelajaran.

## 1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Joyce (dalam Trianto 2010: 22)
2. Model pembelajaran PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2012).



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY